

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan informasi serta telekomunikasi begitu besar di era globalisasi. Masyarakat dapat di informasikan tentang berbagai informasi melalui media massa. Film adalah sebuah jenis media massa yang berkembang sangat cepat. Film bisa dianggap menjadi sebuah gambar bergerak dengan suara, warna, serta cerita di dalamnya. Film merupakan media komunikasi yang efektif tidak semata dalam menghibur tetapi juga dapat menjadi media pembelajaran yang baik untuk penontonnya.¹

Dalam film ada berbagai kategori genre yang menceritakan kisah fiksi serta kisah non fiksi yang menjadi gambaran kehidupan sehari-hari. Film dengan sentuhan alur cerita menarik yang mengangkat realitas sosial di sekitar kita. Film adalah alat untuk menceritakan sebuah kisah dan menyampaikan pesan kepada penonton. Perspektif dan sikap penonton dapat diubah oleh pesan yang terselip dalam film tersebut. Pada akhirnya, perubahan tersebut memberi dampak secara luas. Aspek penting dari proses pembuatan film meliputi: penata artistik, sutradara, penulis skenario, produser, penata musik, juru kamera (kameramen), penata suara, pengisi suara, editor, serta aktris dan aktor.²

¹ Mahendra Wibawa and Rissa Prita Natalia, "ANALISIS SEMIOTIKA STRUKTURALISME FERDINAND DE SAUSSURE PADA FILM" BERPAYUNG RINDU"," *VCoDe: Visual Communication Design Journal* 1, no. 1 (2021) hlm.1

² Ryan Diputra, "Analisis Semiotika Dan Pesan Moral Pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa," *Jurnal Purnama Berazam* 3, no. 2 (2022) hlm. 112

Film berbentuk audio visual dari komunikasi media massa yang memiliki tujuan untuk memberikan pesan moral kepada setiap penonton. Istilah “moral” pada kamus umum bahasa Indonesia mengacu pada baik buruknya kelakuan serta perbuatan.³ Dengan demikian, moral adalah konsep mendefinisikan perilaku manusia dalam hal benar dan salah atau baik dan buruk. Pesan moral adalah ide atau representasi dari tindakan dan perilaku baik dan buruk yang ingin disampaikan pembuat film untuk dipahami penonton.

Sebuah film dapat mendidik, menginformasikan, dan bahkan menginspirasi jika kita mencoba memahaminya dan membuka pikiran. Film ini menyampaikan sejumlah pesan, salah satunya adalah pesan moral yang nantinya dapat membantu kita dalam mengatasi masalah sosial, khususnya masalah pribadi. Ini bisa terjadi karena kita sering mengidentifikasi kesamaan kita dengan karakter dalam film dan memutuskan apa yang benar dan salah tentang karakter tersebut.⁴

Menurut Nurgiyantoro, pesan moral terbagi pada tiga kategori: hubungan manusia kepada dirinya sendiri, hubungan manusia kepada sesama lingkungan sosial, dan hubungan manusia kepada tuhan. Setiap karya sastra, termasuk film atau bentuk sastra lainnya memiliki pelajaran moral yang tertanam dalam sebuah cerita. Tujuan dari nilai moral sebuah cerita atau film biasanya untuk memberikan pelajaran moral praktis yang dapat diterapkan dan dipahami melalui isi cerita atau film. Kepercayaan, keinginan, dan kepentingan penulis

³ “Moral,” <https://kbbi.web.id/moral>. Diakses pada tanggal 10 November 2022 pukul 09.39

⁴ Nurul Fatimah, “Pesan Moral Dalam Film Bad Genius Karya Nawattu Poonpiriya,(Analisis Isi Ferdinand De Saussure),” *Skripsi, Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri* (2019).

atau pencipta yang bersangkutan akan menentukan pesan moral yang terkandung dalam karya sastra.⁵

Akhlak merupakan penyebutan moral dalam islam. Seperti yang telah diungkapkan pada Ihya Ulumuddin yang menyebutkan akhlak menjadi sebuah perilaku jiwa yang dengan mudahnya menghasilkan tindakan dengan tidak membutuhkan pertimbangan maupun pemikiran. Baik berdasarkan akal atau agama, suatu perilaku dianggap sebagai moral yang baik jika menginspirasi tindakan positif. Moral yang jelek adalah perilaku yang buruk jika dilakukan.⁶ Sebagaimana firman dalam surah Al-Isra ayat 7:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

Artinya: *Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai. (QS. Al-Isra: 7).*

Ayat tersebut menerangkan Allah akan membuka pintu berkat bagi orang baik. Di sisi lain, Allah akan membuka pintu keburukan jika seseorang melakukan kejahatan. Jika manusia dapat membantu dan bermanfaat bagi orang lain, Allah telah menjanjikan kebaikan yang lebih besar pada akhirat serta kehidupan sekarang. Di sisi lain, apabila manusia melakukan kejahatan Allah juga mempersiapkan hukuman di akhir zaman.

⁵ Diputra, "Analisis Semiotika Dan Pesan Moral Pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa." Hlm. 113

⁶ Dudi Badruzaman, "Hubungan Antara Hukum Dengan Moral Dalam Islam," *Syiar Hukum: Jurnal Ilmu Hukum* 16, no. 1 (2018) hlm. 48

Keberadaan film menjadi respon pada penemuan yang dibuat untuk di luar jam kerja dan waktu luang, serta solusi kebutuhan juga cara yang sehat untuk menikmati waktu luang bersama keluarga. Oleh karena itu, jika dilihat dari segi bagaimana fenomena tersebut berkembang, ditunjukkan bahwa peran yang ada dalam film akan memperoleh kebutuhan tersembunyi yang sangat besar.⁷

Salah satu rutinitas dalam kehidupan masyarakat di dunia adalah film Korea yang mana di Indonesia sendiri menjadi wujud media hiburan yang bisa memberi efek berimajinasi serta menghibur melalui menonton film Korea yang umumnya memiliki kaitan erat terhadap bermacam-macam aspek kehidupan. Pembuatan film korea tidak hanya untuk hiburan namun juga mempunyai tujuan serta maksud yang ingin diuraikan baik Pelajaran hidup ataupun informasi yang ada pada suatu film korea serta mampu menambah pengetahuan untuk Masyarakat yang menonton. Contohnya, film Korea yang bertemakan hukum memberi berbagai pengetahuan serta informasi baru terkait berbagai istilah dunia hukum yang umumnya masyarakat biasa yang menonton drama tersebut tidak mengetahui, disamping itu drama Korea yang bertemakan kedokteran juga memberi pengetahuan secara tidak langsung kepada masyarakat saat melihat film.⁸

Di Indonesia saat ini, film Korea tidak hanya tayang dibeberapa televisi swasta saja, seperti RTV, Net TV, Trans TV, tapi juga ditayangkan melalui berbagai media streaming, seperti Netflix, VIU, Iqiyi, Naver, Viki, serta lainnya.

⁷ Dani Manesah, Rosta Minawati, and Nursyirwan Nursyirwan, "Analisis Pesan Moral Dalam Film Jangan Baca Pancasila Karya Rafdi Akbar," *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif* 3, no. 2 (2018) hlm. 179

⁸ Diva Aulia Topan and Niken Febrina Ernungtyas, "Preferensi Menonton Drama Korea Pada Remaja," *Jurnal Pustaka Komunikasi* 3, no. 1 (2020): 39.

Hal tersebut menyebabkan di Indonesia film Korea dapat populer hingga kepopuleran sinetron dapat terkalahkan. Antara budaya korea dengan budaya Indonesia juga terdapat berbagai persamaan yang memberikan pengaruh pada film korea sehingga dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat Indonesia, contohnya budaya menghargai serta menghormati orang yang lebih tua, memperhatikan dan menjaga orang lain yang mempunyai kesulitan, makanan yang dikonsumsi, serta orientasi pernikahan.⁹

Film asal Korea Selatan yang berjudul “2037” sedang menjadi perhatian banyak orang. Film yang dirilis pada 8 juni 2022 merupakan sebuah karya dari sutradara bernama Mo Hong-Jin. Film “2037” merupakan film bergenre drama yang sangat sederhana tetapi memiliki pesan moral yang mendalam. Film ini mengisahkan seorang siswi sekolah menengah atas bernama Yoon Young yang saat itu tengah berusia 19 tahun. Yoon Young tinggal berdua dengan ibunya yang mengalami kesulitan pendengaran. Yoon Young mempersiapkan diri untuk mengikuti ujian pegawai pemerintah sambil bekerja paruh waktu supaya dapat membantu ibunya mencukupi kebutuhan hidup. Hingga suatu saat, saat Yoon Young sepulang bekerja, seorang pria melakukan pelecehan seksual, Yoon Young dijatuhi hukuman penjara ketika membela diri yang mengakibatkan pelaku pelecehan seksual tewas. Karena dia telah mencapai usia dewasa, dia ditempatkan di fasilitas penjara dewasa. Dia diberi nomor 2037 saat dipenjarakan.¹⁰

Kasus pelecehan seksual di Korea Selatan pada tahun 2022 terus mengalami peningkatan berjumlah sekitar 21,2 ribu kasus, meningkat

⁹ Ria Sri Wahyuni, Missriani Missriani, and Yessi Fitriani, “Dominasi Eksistensi Drama Korea Dibanding Drama Lokal,” *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 12, no. 2 (2022): 70-71.

¹⁰ Cahaya, “Link Nonton Dan Review Film Korea 2037 Kisah Gadis Remaja Alami Kekerasan Seksual Tapi Dipenjarakan,” 2022, <https://lapakkorea.com/link-nonton-dan-review-film-korea-2037-kisah-gadis-remaja-alami-kekerasan-seksual-tapi-dipenjarakan/>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2022 20.30 WIB

dibandingkan dua tahun sebelumnya.¹¹ Hal ini dipengaruhi karena rendahnya moralitas pelaku kejahatan seks di Korea Selatan. Dimana korban mengalami penyerangan fisik dan psikologis yang terjadi tanpa persetujuan dari korban, seperti pemerkosaan, tindakan tidak senonoh karena paksaan. Berbagai dampak negative pada korban dari sisi psikologis, emosional, serta fisiologis dapat ditimbulkan dari kekerasan seksual. Kesulitan makan dan tidur, luka fisik, tertular penyakit seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, serta yang lainnya menjadi dampak secara fisiologis. Sedangkan perasaan malu, bersalah, penyangkalan, serta menyalahkan diri sendiri, serta lainnya dapat menjadi dampak secara emosional. Berbagai permasalahan interpersonal juga dapat dialami oleh korban kekerasan seksual, contohnya mengasingkan diri sendiri, mengisolasi diri, ketakutan pada laki-laki, kesulitan dalam hubungan, serta ketidakpercayaan pada orang lain. Disisi lain, dorongan secara kuat untuk bunuh diri dapat dimiliki oleh korban yang mengalami trauma psikologis yang hebat. Hal itu sesuai dengan hasil penelitian Kilpatrick dan kolega yang menghasilkan bahwa percobaan bunuh diri pernah dilakukan oleh 1 dari 5 korban kekerasan seksual. Sehingga daripada percobaan bunuh diri yang terjadi pada tindak kejahatan lain maka jumlah tersebut lebih besar.¹²

Dalam film “2037” Yoon Young merupakan korban pelecehan seksual, ia terpaksa menanggung konsekuensi mendekam di penjara karena kurangnya bukti dan saksi mata. Kekuatan karakter Yoon Young membuat penonton

¹¹ L. Yoon, “Jumlah Penangkapan Karena Pelecehan Seksual Di Korea Selatan Dari Tahun 2013 Hingga 2022,” *Statista*, https://www-statista-com.translate.goog/statistics/629302/south-korea-number-of-arrests-for-sexual-assault/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc. Diakses pada 25 Oktober 2023 Pukul 16.45

¹² Essah Margaret Sesca, “Posttraumatic Growth Pada Wanita Dewasa Awal Korban Kekerasan Seksual” (Universitas Airlangga, 2018), 2.

tersentuh, segala emosi, rasa sakit, kekecewaan, perasaan tidak adil, sedih, frustrasi dan emosi lainnya dapat disampaikan dengan sempurna melalui mimik wajah, gestur, dan dialog yang diutarakan karakter Yoon Young. Film ini mempunyai alur yang maju, sehingga penonton tidak akan kesulitan mengikuti ceritanya dan bisa dengan mudah mengikuti alur yang ada. Film ini dianggap realistis dan mampu menyampaikan pesan moral untuk kaum muda yang sedang menggapai cita-citanya seperti Yoon Young. Mempunyai mimpi besar ternyata tidak selalu diiringi terhadap keberuntungan serta kesempatan yang besar juga. Terdapat lebih besarnya halangan. Kita tidak boleh berhenti untuk meraih mimpi kita. Tuhan pasti akan memberikan jalan jika kita mau mengusahakan.

Film adalah salah satu bentuk penyampaian informasi serta edukasi yang paling mudah diakses. Kemampuan penyampaian pesan dalam film terletak dari jalan cerita yang dikandungnya. Pesan moral yang dikomunikasikan memiliki efek yang positif dan negatif. Melalui tanda atau simbol dari setiap adegan, setiap penonton memiliki cara yang berbeda untuk menangkap pesan dalam film. Untuk menentukan pesan moral sebuah film, analisis semiotik dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana tanda dan simbol menyampaikan makna. Menurut teori semiotika model John Fiske, peristiwa yang ditampilkan di televisi telah dikodekan oleh kode sosial yang dapat dipecah dalam tiga tingkatan: tingkat realitas, tingkat representasi, dan tingkat ideologi.¹³ Pada latar belakang diatas, sehingga peneliti ingin menggunakan tiga tingkat analisis semiotika John Fiske dengan melihat secara lebih lanjut tentang pesan moral pada film “2037”.

¹³ Martha Ayuzulki Zainiya and Nur Maghfirah Aesthetika, “John Fiske’s Semiotic Analysis About Body Shaming in Imperfect Film,” *Indonesian Journal of Cultural and Community Development* 11 (2022) hlm. 8

B. Fokus Penelitian

Menurut latar belakang penelitian di atas, sehingga fokus penelitian yang akan diteliti oleh penulis yakni Bagaimana pesan moral yang terkandung dalam film “2037”?

C. Tujuan Penelitian

Dari masalah-masalah yang sudah dirumuskan, sehingga penelitian ini mempunyai tujuan yakni untuk mengetahui pesan moral yang terkandung dalam film “2037”.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menghasilkan manfaat dibawah ini:

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberi tambahan kajian ilmu komunikasi bagi mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam. Selain itu peneliti juga berharap penelitian ini dapat memberi manfaat untuk memperdalam kajian analisis ini, terutama mengkaji analisis semiotika dan pesan moral yang terdapat pada film “2037”.
2. Manfaat praktis, diharapkan penelitian ini bisa memberikan gambaran serta pengetahuan untuk mengetahui isi atau pesan yang terkandung pada film.

E. Telaah Pustaka

Penulis telah melakukan analisis terhadap penelitian yang mempunyai hubungan terhadap judul penelitian ini, yaitu:

1. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 13, No. 2. "Analisis Semiotika: Representasi Ketidakadilan Korban Perpeloncoan Pada Film “Penyalin Cahaya” oleh Dhea Citra Ananda dan Arif Ardy Wibowo, Universitas Ahmad Dahlan, 2022.

Masalah yang diteliti pada penelitian ini yaitu seorang mahasiswa mencari keadilan dikarenakan sudah jadi korban kekerasan serta perpeloncoan seksual di kampus. Unit analisis semiotik dipakai pada penelitian kualitatif ini melalui pendekatan deskriptif. Menggunakan analisis semiotika model John Fiske yang tersusun atas tiga level yakni Level Realitas, Level Ideologi, serta Level Representasi. Tujuan penelitian ini adalah dalam melakukan analisis realita yang ada dalam film *Penyalin Cahaya*.

Hasil penelitian pada film "*Penyalin Cahaya*" menjelaskan pada level realitas adanya berbagai tanda realita yang ada yang diuraikan dalam aspek perilaku, aspek pencahayaan, aspek lingkungan, serta aspek penampilan. Dalam level representasi menguraikan dalam aspek suara ataupun musik, serta aspek kamera yang dipakai pada film. Ideologi feminisme dan emansipasi wanita menjadi penyimpulan dalam menggambarkan nilai perjuangan serta ketidakadilan perempuan dalam level ideologi. Kesamaan dengan yang peneliti teliti adalah sama-sama memakai analisis semiotika John Fiske. Perbedaan dengan peneliti yakni film yang digunakan.

2. Jurnal Askara Fakultas Rekayasa Industri & Desain, Vol. 1, No. 1, "Analisis Semiotik John Fiske Mengenai Representasi Perjuangan Kelas pada Serial Film *Peaky Blinders*" oleh Rangga Cahyo Mukti Laksana dan Rr. Widya Dhana Kusuma Nararya, Institut Teknologi Telkom Purwokerto, 2022

Masalah yang diteliti pada penelitian ini tentang isu-isu sosial contohnya kondisi dan sejarah sosial politik Inggris, perlawanan kelas, serta kesetaraan gender. Metode analisis semiotika John Fiske dipakai pada penelitian

tersebut, yang dalam melakukan analisis film memakai tiga level yakni realitas, representasi, serta ideologi. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan marxisme. Temuan studi menunjukkan bahwa baiknya perjuangan kelas ter-representasi film ini, perbedaan kelas serta penjelasan kesenjangan dengan tataran ideologi, gradasi warna dialog, pemilihan angel, gaya berbicara, ekspresi gaya, bahasa tubuh, serta kode berpakaian. Kesamaan terhadap yang peneliti teliti adalah sama-sama memakai analisis semiotika John Fiske. Perbedaan dengan peneliti yakni film yang digunakan.

3. Jurnal Populis, Vol. 5, No. 1, "Pesan Moral Pada Film Wedding Agreement (Analisis Semiotika Roland Barthes)." oleh Nita Khairani Amanda dan Yuyu Sriwartini, Universitas Nasional, 2020.

Jurnal ini membahas tentang beberapa adegan dalam film Wedding Agreement menjelaskan pesan moral pernikahan. Moral mempertahankan hubungan pernikahan supaya perceraian dapat dihindari menjadi representasi moral yang cukup banyak dalam film tersebut. Film ini juga berisi berbagai pesan moral terkait keyakinan agama serta kehidupan sehari-hari yang bisa digunakan penonton untuk belajar. Misalnya, pentingnya kejujuran, keberanian, pertanggungjawaban, dan kemandirian. Kualitatif deskriptif dipakai dalam studi ini, teori analisis semiotika Roland Barthes dipakai untuk teori ini. Selain itu, metode pengumpulan data dilakukan melalui pendokumentasian adegan dalam film wedding agreement. Persamaan penelitian ini terhadap penelitian yang penulis laksanakan yaitu memberikan penjelasan pesan moral di dalam film. Metode analisis serta film menjadi

perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian ini, penulis menggunakan metode semiotika milik John Fiske dan film 2037.

4. Jurnal Andharupa, Vol. 6, No. 2, “Ideologi Patriarki Dalam Film (Semiotika John Fiske Pada Interaksi Ayah dan Anak Dalam Film Chef)” oleh Harry Setiawan, Abdul Aziz, Debby Kurniadi, Universitas Islam Riau, 2020.

Jurnal penelitian ini membahas tentang interaksi anak serta ayah untuk memunculkan hubungan setelah perceraian. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan memakai analisis data memakai teori semiotika John Fiske digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi adegan film “*Chef*”. Hasil penelitian terdapat tiga level analisis yaitu level realitas digambarkan menggunakan setting lingkungan lokasi *food truck*. Dalam film ini level representasinya ditunjukkan menggunakan komposisi gambar serta pengambilan gambar (*angle*) yang mempresentasikan interaksi anak serta ayah. Pada film ini digambarkan level ideologinya yakni patriarki memberi gambaran terkait interaksi anak serta ayah yang menyebabkan sosok orang tuanya tidak hilang dari jiwa anak tersebut. Persamaan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama memakai analisis semiotika John Fiske. Perbedaannya penelitian ini dengan penulis ada dalam pembahasannya serta film. Penulis menggunakan pesan moral dalam film 2037, sedangkan penelitian ini membahas tentang ideologi patriarki dalam interaksi Anak serta ayah pada film “*chef*”.

F. Kajian Teoritis

1. Pesan Moral

a. Pesan

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata pesan menjadi perintah, permintaan, amanat, suruhan, nasihat, yang harus disampaikan kepada orang lain.¹⁴ Salah satu komponen komunikasi adalah pesan. Gagasan tentang pesan merupakan hal yang disampaikan pengirim terhadap penerima selama proses komunikasi. Pesan mampu dikomunikasikan secara verbal ataupun menggunakan sarana komunikasi lainnya. Isinya berbentuk hiburan, propaganda, informasi, ilmu pengetahuan, atau nasihat.¹⁵

Informasi yang disampaikan kepada penerima disebut pesan. Pesan yang akan diberikan pengirim terhadap penerima dikemas dengan kata-kata (verbal) atau tanpa kata-kata (nonverbal). Pesan verbal ialah komunikasi dalam bentuk tulisan maupun lisan, sedangkan pesan nonverbal ialah komunikasi yang menggunakan bahasa tubuh misalnya gelengan kepala, raut wajah, gerakan tangan, tanda dan sebagainya. Pesan bisa memiliki arti sebagai ide atau gagasan yang diberi kesimpulan oleh pengirim kepada penerima dalam tujuan tertentu.¹⁶

Menurut H. A. W. Widjaja menjelaskan terdapat tiga bentuk pesan yaitu:

- a. Informatif, ialah pesan yang memberi lawan bicara informasi atau fakta yang membantu mereka membuat keputusan. Biasanya, pesan informatif ini berbentuk isu, berita dan sebagainya.

¹⁴ Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hlm. 883.

¹⁵ Muharram Eka Andylala, "Analisis Isi Pesan Moral Dan Pesan Sosial Dalam Film (Studi Pada Film 'Taken 3')" (Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2018). Hlm. 10-11

¹⁶ Alqanithah Pohan, "Peran Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Dalam Hubungan Manusia," *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* (2015), hlm. 8-11

- b. Persuasif, pesan yang berupa ajakan, bujukan atau rayuan dan disampaikan dengan maksud mempengaruhi perspektif lawan bicara. Perubahan yang terjadi adalah perubahan yang dilakukan atas kehendaknya sendiri dan bukanlah sesuatu yang dipaksakan untuk dilakukan.
- c. Koersif, ialah pesan yang isinya bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi. Salah satunya pembicara menunjukkan konsekuensi logis, sanksi, atau hukuman untuk menekan orang lain.¹⁷

Berikut ini adalah garis besar dari dua jenis pesan:

- 1) Verbal, suatu bentuk komunikasi tertulis atau lisan antara komunikator dengan komunikan dikenal sebagai pesan verbal.¹⁸
- 2) Non-Verbal, ialah komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata.¹⁹

Terdapat lima fungsi pesan non-verbal yaitu:

- a. *Emblem*, ialah gerakan tubuh yang dapat diterjemahkan pada pesan verbal tertentu secara langsung. Umumnya memiliki fungsi dalam menggantikan sesuatu. Contohnya, telunjuk di depan mulut tanda jangan berisik, mengangguk sebagai tanda setuju.
- b. *Illustrator*, ialah gerakan tubuh yang menyertai pesan verbal untuk menggambarkan pesan sekaligus memperkuat juga melengkapi pesan. Umumnya dilaksanakan dengan sengaja. Contohnya,

¹⁷ H. A. W. Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi & Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.14–15.

¹⁸ Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi: Teori & Praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 110.

¹⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.343.

memberikan tanda menggunakan tangan ketika mengatakan seseorang gemuk atau kurus.

- c. *Adaptor*, ialah gerakan tubuh yang dipakai dalam mengendalikan emosi serta kebutuhan fisik. Dilaksanakan apabila seseorang sendirian serta tanpa disengaja. Contohnya, menggaruk kepala, loncatan kaki, memulas tubuh.
- d. *Regulator*, ialah gerakan yang digunakan untuk memantau, mengatur, atau mengendalikan pembicaraan orang lain. misalnya, ketika mendengar orang berbicara, kita menganggukkan kepala, mengerutkan bibir dan fokus mata.
- e. *Affect Display*, ialah menggambarkan emosi serta perasaan. Contohnya gembira serta sedih, semangat dan kelelahan, marah dan takut²⁰

b. Moral

Kata moral berasal dari kata latin *mores* yang berarti tata cara dalam kehidupan, kebiasaan, adat istiadat. Moral umumnya adalah seperangkat pedoman terkait bermacam-macam perilaku yang wajib diikuti. Istilah “moral” sering berdasarkan pada aspek positif dan negatif dari sifat manusia.²¹ Untuk kehidupan sosial yang damai, adil, dan seimbang moralitas adalah sifat kepribadian yang diperlukan. Penting untuk

²⁰ Desak Putu Yuli Kurniati, “Modul Komunikasi Verbal Dan Non Verbal,” *Univ Udayana Fak Kedokt* (2016). Hlm. 15

²¹ Nita Khairani Amanda dan Yuyu Sriwartini, “Pesan Moral Pernikahan Pada Film Wedding Agreemen (Analisis Semiotika Roland Barthes),” *Populis: Jurnal Sosial dan Humaniora* 5, no. 1 (2021), hlm. 115

mematuhi prinsip-prinsip moral agar dapat hidup dalam kedamaian, harmonis, dan tenang.²²

Moral menjelaskan tentang apa yang harus dilakukan manusia satu sama lain. Dalam hal ini, moral memiliki dasar umum pada keyakinan seseorang dan mengatur pilihan yang mereka buat setiap hari. Oleh karena itu, moral tidak diatur oleh legalitas atau aturan yang dipaksakan tetapi lebih merupakan kode etik internal. Moral mengacu pada sanksi masyarakat apa yang benar dan dapat diterima. Moral adalah prinsip atau kebiasaan yang berhubungan dengan perilaku yang benar atau salah.²³

Dalam penelitian ini, wujud pesan moral yang akan diteliti berdasarkan pengklasifikasian oleh Burhan Nugiyantoro, yaitu:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan wujud nilai moral yang sudah seharusnya dilakukan oleh seluruh umat manusia. Wujud dari hubungan itu adalah berdoa dan bersyukur. Hubungan tersebut ada dikarenakan terdapat rasa cinta yang besar pada Tuhan dan merupakan indikator utama dari moral itu sendiri.

2. Hubungan manusia dengan diri sendiri

Hubungan manusia dengan diri sendiri adalah moral yang dimana setiap manusia pasti melakukan interaksi kepada diri sendiri untuk menguatkan, menegarkan diri sebelum bisa berhubungan dan

²² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 136.

²³ Nasaruddin Siregar dan Renti Gus Saputri, "Pesan Moral Dalam Film," *Ikon--Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 26, no. 3 (2021) hlm. 192–193.

membantu orang lain. Bentuk hubungan manusia dengan diri sendiri seperti mandiri, berkata jujur, bekerja keras, bertanggung jawab, pantang menyerah dan optimis.

3. Hubungan manusia dengan sesama dalam lingkungan sosial

Menghargai sesama manusia adalah bentuk dari hubungan manusia dengan sesama dalam lingkungan sosial. Hubungan ini terjadi karena hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tak luput dari membutuhkan satu sama lain. Bentuk lain dari hubungan ini adalah tolong menolong, saling menghargai dan menghormati, berbakti, persahabatan dan berterima kasih.²⁴

2. Moral Islam

Moral dalam islam disebut juga dengan akhlak yaitu ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, selanjutnya memberikan nilai terhadap perbuatan baik atau buruk menyesuaikan terhadap tata susila serta norma-norma.²⁵ Umumnya dalam diri seseorang telah melekat akhlak, menjadi satu terhadap perilaku maupun perbuatan. Apabila perilaku itu buruk sehingga dinamakan akhlak mazmumah. Namun, ketika perilaku tersebut baik maka dinamakan dengan akhlak mahmudah.²⁶

1. Akhlak Mahmudah (Akhlak Baik)

Berdasarkan Al-Ghazali akhlak mahmudah berarti berakhlak terpuji atau mulia “menghindari seluruh adat kebiasaan yang tercela yang

²⁴ Istina Rahmawati, Rukiyah Rukiyah, dan Fajrul Falah, “Wujud Nilai Moral Dalam Novel Sunset Bersama Rosie Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra,” *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 17, no. 1, hlm. 99.

²⁵ Nur Hasan, “Pola Kerjasama Sekolah Dan Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak (Studi Multi Kasus Di MI Sunan Giri Dan MI Al-Fattah Malang),” *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 3, no. 01 (2018), hlm. 99.

²⁶ Syarifah Habibah, “Akhlak Dan Etika Dalam Islam,” *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (2015) hlm. 73-74.

telah diatur pada agama Islam juga menghindari diri dari perbuatan tercela tersebut, selanjutnya terbiasa dengan adat kebiasaan yang baik. Akhlak mahmudah dapat diartikan sebagai keseluruhan tingkah laku yang terpuji (baik) yang diusahakan serta dikerjakan, yang terkandung pada Al-Quran dan As-Sunnah.²⁷ Sebagaimana dalam firman Allah dalam Al-Qur'an Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab:21)*

Pada ayat tersebut, dijelaskan bahwa perilaku Rasulullah menjadi contoh teladan yang baik untuk orang-orang yang mengingat Allah serta mengharapkan kasih sayang Allah, supaya bisa melaksanakan perbuatan secara baik.²⁸ Berikut yang masuk pada kategori akhlak mahmudah yakni:

- 1) Memiliki sifat sabar, artinya menahan diri dari amarah, senantiasa menerima keadaan, tidak langsung putus asa, serta tahan menghadapi cobaan. Putus asa menjadi lawan dari sifat sabar.²⁹
- 2) Memiliki sifat benar, yakni menjelaskan hal terhadap apa yang telah dilakukan. Akhlaqul karimah mampu melahirkan kebenaran

²⁷ Dini Yunitasari Holis, "Analisis Semiotika Pesan Moral Islami Dalam Film Imperfect" (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., n.d.), 29.

²⁸ Ibid., 30.

²⁹ Ibid.

dari ketenangan batin. Benar yakni menyebutkan hal yang berdasarkan yang terjadi, artinya sama seperti kenyataannya.³⁰

- 3) Memelihara amanah, yang artinya kesetiaan, kejujuran, kepercayaan. sifat Amanah memiliki lawan yakni kemunafikan atau khianat.
- 4) Memiliki sifat adil, memberi hak terhadap yang memiliki hak tanpa mengurangi haknya.
- 5) Memiliki sifat kasih sayang (*ar-rahman*) yakni lemah lembut serta belas kasih. Dapat menghasilkan bermacam-macam sikap contohnya: tolong-menolong, pemurah, damai, pemaaf, silaturahmi, persaudaraan.
- 6) *Al-Ishlah* serta *Al-Ikhwān*, yakni perdamaian ataupun persaudaraan; terciptanya perdamaian persaudaraan serta menjauhi timbulnya konflik.
- 7) *At-Taawun*, yakni tolong-menolong termasuk akhlak yang terpuji yang dapat menyesuaikan kesucian jiwa.³¹

2. Akhlak Mazmumah Seorang (Akhlak Buruk)

Sifat tercela atau akhlak yang buruk bisa diketahui berdasarkan perbuatan yang bisa memberikan kerugian, perbuatan yang tidak sopan, serta perbuatan yang tidak menyenangkan kepada orang lain. Sifat tercela dalam islam menjadi perbuatan yang tidak diridhoi serta dibenci

³⁰ Ibid., 31.

³¹ Ibid.

oleh Allah SWT.³² Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 100:

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْحَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْحَبِيثِ ۗ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan". (QS. Al-Maidah: 100)*

Berikut ini yang tergolong kedalam akhlak mazmumah yakni:

- 1) Sifat dengki, yaitu menaruh perasaan marah (benci, tidak suka) karena sesuatu yang amat sangat kepada keberuntungan orang lain. Dengki merupakan sifat yang tercela, yang termasuk dalam penyakit hati yang dapat merugikan orang lain.
- 2) Sifat sombong, Berdasarkan A. Mudjab Mahali sombong merupakan meremehkan sesama manusia serta menolak kebenaran, yang diikuti dengan anggapan bahwa dirinya mempunyai kepandaian serta kecerdasan yang lebih baik, juga memiliki pandangan bahwa martabat serta derajatnya lebih tinggi dibandingkan orang lain.³³
- 3) Sifat riya, yaitu melakukan amal bukan karena mengharapkan ridha Allah SWT. orang yang riya berarti juga sum'ah, yakni ingin memperoleh komentar baik atau pujian dari orang lain atas kebaikan yang dilakukan.
- 4) Sifat berburuk sangka, lawan dari baik sangka. Orang yang berburuk sangka berarti adalah orang yang memiliki anggapan, pendapat atau

³² Ibid., 32.

³³ Ibid., 33.

sikap buruk terhadap suatu keadaan atau seseorang dimana keadaan tersebut sesungguhnya menunjukkan hal yang sebaliknya.³⁴

3. Film

a. Pengertian Film

Film sebagai disiplin ilmu pengetahuan mempunyai dua makna. Kategori pertama, mengacu kepada film pada kata benda (*noun*). Film berarti suatu rekaman cerita yang tersusun atas sekumpulan gambar-gambar yang memiliki gerakan serta biasanya dipertunjukkan di gedung pemutaran (bioskop) maupun televisi. Kata “film” mengacu pula pada benda fisik yang terbuat dari plastik, sensitif terhadap cahaya, akrab dipergunakan dalam produksi fotografi. Benda itu dikenal dengan sebutan *roll* atau *sheet*. Film berasal dari kata sendiri muncul berdasarkan historis dari sebutan film dalam keperluan fotografi ataupun dinamakan stok film. Komposisi utama dalam penyajian serta perekaman gambar dinamakan dengan stok film. Kategori makna pertama ini bersifat teknis, mengacu kepada film sebagai alat produksi sebuah karya.³⁵

Film juga sering disebut *movie*. Kata “film” sering pula disamakan dengan kata “sinema”, meski keduanya memiliki konotasi yang berbeda. Film secara akademis dikategorikan sebagai bentuk kesenian populer, menu hiburan massal, dan komoditas bisnis lokal hingga global. Film berdasarkan sutradara legendaris Indonesia Teguh Karya adalah perpaduan teknologi serta seni dalam melakukan pengolahan gambar bergerak jadi tontonan yang menarik. Dalam bahasa ungkap film, kejadian 10 atau 20

³⁴ Ibid., 34.

³⁵ Mr Masduki, “Sinema Independen Di Yogyakarta 1999-2008: Idealisme Di Tengah Krisis Infrastruktur,” *Jurnal Komunikasi* 4, no. 2 (2010) hlm. 120

tahun harus bisa diselesaikan dalam satu atau dua jam. Dengan demikian, film bersifat mekanis dan sarat ekspresi simbol.³⁶

Seseorang yang bekerja atau terlibat aktif dalam dunia perfilman disebut dengan sineas atau pembuat film (*filmmaker*). Kedua idiom ini bersifat umum, yang kemudian dijelaskan lagi menggunakan nama aktris ataupun aktor untuk pekerja pada bidang akting, sutradara atau pengarah cerita, penulis skenario, penata suara, fotografer, kameramen, dan sebagainya. Seiring proses produksi yang semakin kompleks, arti profesional untuk orang yang terlibat dalam film menjadi banyak. Namun demikian, individu terpenting dalam produksi film adalah sutradara atau penulis skenario.³⁷

Beberapa orang memandang film sebagai bentuk hiburan, ada juga orang yang berpendapat bahwa film ialah media yang dapat mengedukasi penontonnya. Film adalah ekspresi dari pemikiran dan ide penulis dan sutradara. Di dalamnya, membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan dan mencakup pesan moral yang dapat dipelajari. Pesan yang dimaksudkan film dapat dibaca dan selanjutnya dapat mempengaruhi tingkat pemahaman penonton.³⁸

b. Film Sebagai Industri

Salah satu sektor industry budaya yang mempunyai pasar secara global serta luas yakni industry perfilman. Walaupun film produksi amerika mendominasi dari persaingan pasar film global, berbagai negara

³⁶ Ibid., 120.

³⁷ Ibid., 121.

³⁸ Rahman Asri, "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (Nkcthi),' " *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2020) hlm. 75

selain benua amerika juga masih mempunyai sektor industry film yang lancar pada pasar internasional serta pasar domestic. Salah satu bukti industry film telah populer pada kancah internasional dikarenakan Sejarah produksi serta luasnya pasar film yaitu Hollywood. Sehingga Hollywood dijadikan sebagai patokan industry film secara global dari segi promosi film serta kualitas produksi pada pasar internasional maupun domestic yang stabil serta sangat masif.

Berbagai Sejarah industry film pada berbagai negara memiliki keragaman yang tinggi terlepas dari populernya Hollywood pada pasar global. Berbagai keragaman Sejarah tersebut dibuktikan dengan performa pasar industry perfilman, budaya menonton film oleh masyarakat, kebijakan pemerintah tentang pasar film, perkembangan bioskop, serta kualitas film. Berdasarkan Richeri, peran vital terkait pendapatan film dimiliki oleh bioskop, hal tersebut berasal dari penjualan tiket, utamanya di dua minggu pertama sejak perilisan film tersebut. Tolak ukur utama nilai pasar film dilihat melalui jumlah total penjualan tiket film melalui bioskop yang selanjutnya dirilis berbentuk lainnya contohnya penayangan televisi berbayar, *video on demand* (VOD), serta *digital video disc* (DVD). Pendapatan *Box Office* secara global di tahun 2019 menurut data dari Comscore mencapai 42,5 miliar dollar AS yang mana memecahkan rekor dari tahun sebelumnya serta naik dibandingkan tahun 2018 sebesar 2% yang mana pendapatan *Box Office* sebesar 41,1 miliar dolar AS. Sejak tahun 2012 menurut sumber data yang sama, kenaikan yang cukup stabil

serta signifikan dialami oleh industry perfilman global dari pendapatan, penjualan tiket, maupun jumlah produksi film.

Akan tetapi bagi industry global, pandemi COVID-19 memberikan dampak yang besar. Hal itu diketahui dari pendapatan Box Office global yang turun pada tahun 2020 sampai 70% dari 2019 yakni sejumlah 12,2 miliar dollar AS. Ditengah penurunan pendapatan industri film terutama pada sektor distribusi melalui bioskop, layanan streaming mengalami peningkatan kepopuleran yang kemudian menjadi solusi alternatif kegiatan distribusi film. Dalam jurnal yang ditulis oleh Faradina dan Adiasri (2021) tentang Digitalisasi Industri Perfilman Korea Selatan Melalui Netflix Sebagai Alternatif Pasar Ekspor Film. Ditemukan pada penelitian ini bahwa dengan memanfaatkan platform layanan streaming Netflix maka kegiatan ekspor produk film korea dapat dipasarkan secara lebih luas serta menambah maupun memotong distribusi ekspor produk film yang mana distributor film dari pihak Korea Selatan (sebagai eksportir) ikut terlibat dengan distributor film negara-negara di luar Korea Selatan (sebagai importir) ketika memakai pasar bioskop. Hal tersebut menyebabkan terjadinya pendapatan ekspor film produksi Korea Selatan yang naik sejumlah 13,3% di tahun 2020 yang mana total film yang ada pada pasar ekspor sejumlah 975. Tingginya minat konsumen Netflix pada konten korea Selatan utamanya film juga menjadi pendukungnya, selain itu budaya, aktor, serta alur cerita Korea Selatan juga menarik konsumen global. Hal itu sesuai terhadap argumen dari peneliti tentang naiknya persentase penjualan film produksi Korea Selatan pada pasar film digital

global, serta performa industri perfilman Korea Selatan juga dapat kembali di tengah pasar film domestik yang terpuruh dikarenakan turunnya penjualan pada pasar bioskop.³⁹

c. Jenis-Jenis Film

Di era modern, film semakin canggih. Hal ini tidak menutup kemungkinan terjadinya variasi yang baik dalam pada segi pembuatan film serta aksi cerita para aktor dan aktris yang semakin berkembang. Pembuatan film menjadi lebih mudah sebagai akibat dari kemajuan teknologi film, film-film pun dibedakan dalam berbagi macam cara pembuatan, alur cerita dan aksi para tokohnya.⁴⁰

Adapun jenis-jenis film yaitu:

1) Film Aksi

Film aksi adalah jenis film yang berfokus pada adegan yang serba cepat, mengasyikkan, berbahaya dan menegangkan. Film aksi sering menampilkan urutan karakter yang berpacu terhadap waktu, misalnya baku tembak, balapan, perkelahian, pengejaran, serta adegan fisik menegangkan lain.⁴¹

2) Film Drama

Film drama merupakan genre yang populer karena cakupan cerita yang ditampilkan sangat menarik. Drama adalah jenis film dimana latar, tema, karakter dan cerita biasanya diambil dari kehidupan nyata.

³⁹ Faradina Tshania Laily and Adiasri Putri Purbantina, "Digitalisasi Industri Perfilman Korea Selatan Melalui Netflix Sebagai Alternatif Pasar Ekspor Film," *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2021): 141–155.

⁴⁰ Handi Oktavianus, "Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring," *Jurnal E-Komunikasi* 3, no. 2 (2015)hlm. 3.

⁴¹ *Ibid.*, 4.

Narasinya seringkali dramatis, menggugah emosi, dan mampu membuat penonton menangis.⁴²

3) Film Epik Sejarah

Jenis film ini biasanya alur ceritanya sebagian besar menceritakan peristiwa-peristiwa besar yang terjadi maupun kejadian pada masa lampau. Film berskala besar (kolosal) sering menggunakan ratusan, bahkan ribuan figuran. Berbagai kostum dengan aksesoris khas dan berbagai alat peraga perang seperti helm, kereta kuda, panah, pedang, tameng, tombak, dan sebagainya.⁴³

4) Film Horor

Kemampuan untuk membangkitkan rasa takut, kejutan, dan teror pada penonton adalah tujuan utama film horor. Film horor mengandung elemen-elemen yang berhubungan dengan mistis, setan, hantu dan dunia ghaib.⁴⁴

5) Film Komedi

Komedi adalah jenis film yang dibuat dengan tujuan memunculkan gelak tawa dan membuat penonton terhibur. Film komedi juga memiliki jalan cerita yang ringan dan mudah dimengerti. Selain itu, film komedi selalu memiliki akhir cerita yang bahagia atau plot yang membuat penonton merasa terhibur.⁴⁵

6) Film Kriminal dan *Gangster*

⁴² Ibid.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Ibid., 5.

⁴⁵ Ibid.

Genre film kriminal alur ceritanya menitikberatkan dalam suatu konflik maupun masalah yang dilakukan ataupun dialami tokoh pada film. Film kriminal dan *gangster* menampilkan banyak adegan tindak kejahatan seperti perampokan, pencurian, pembunuhan, perjudian, pemerasan, serta kegiatan kelompok yang beroperasi di luar sistem hukum. Film kriminal dan gangster ini biasanya lebih menekankan pada kekerasan yang tidak manusiawi atau sadis jika dibandingkan dengan film aksi.⁴⁶

7) Film Musikal

Film musikal adalah film di mana cerita menggabungkan unsur-unsur lagu, tarian, koreografi, dan musik. Plot film ini didukung oleh penggunaan musik instrumental dan lirik yang menyatu dengan lagu tersebut. Sebagian besar, film musikal menceritakan kisah ringan tentang hal-hal seperti romansa, popularitas serta kesuksesan yang terjadi di kehidupan sehari-hari serta banyak orang mengalaminya.⁴⁷

8) Film Petualangan

Film petualangan menceritakan kisah perjalanan, menjelajahi tempat-tempat wisata, atau pergi ke tempat-tempat yang belum pernah dikunjungi. Dalam film tentang petualangan semacam ini, pemandangan alam eksotis seperti gunung, pantai, hutan, savanna, dan pulau-pulau terpencil ditampilkan.⁴⁸

d. Unsur-unsur Pembentukan Film

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Ibid., 6.

⁴⁸ Ibid.

Setiap kali berbicara maupun membuat film akan selalu bersinggungan dengan unsur-unsur pembentuk film. Unsur-unsur pembentuk film menurut Pratista dibagi menjadi dua yaitu unsur naratif dan unsur sinematik.⁴⁹

1) Unsur Naratif

Unsur naratif ialah unsur yang terjadi dalam satu lokasi dan waktu yang terdiri dari serangkaian peristiwa yang terhubung satu sama lain, terikat oleh sebab akibat atau kausalitas. Unsur naratif dikembangkan dalam tiga struktur yaitu pendahuluan yang meliputi tokoh, setting atau lokasi dan cerita, pertengahan mencakup konflik dan klimaks, penutup berisikan tentang kesimpulan.⁵⁰

2) Unsur Sinematik

Unsur sinematik yakni aspek-aspek teknik pembentuk film.⁵¹

Aspek teknis tersebut meliputi:

- 1) *Mise en Scene* yakni sebuah aspek penting yang terdapat pada elemen sinematik dalam sebuah film. *Mise en scene* sebagai unsur pendukung memegang peran penting dalam sebuah film yang akan membawa kekuatan tersendiri pada cerita di dalam sebuah film.

Mise en scene sendiri memiliki empat aspek dalam film, yaitu:

a) Latar (Setting)

Dalam struktur *Mise en Scene*, latar berkaitan dengan semua properti yang terdapat di dalam sebuah film. properti

⁴⁹ Gede Pasek Putra Adnyana Yasa, "Analisis Unsur Naratif Sebagai Pembentuk Film Animasi Bul," *Jurnal SASAK: Desain Visual dan Komunikasi* 3, no. 2 (2021) hlm. 49

⁵⁰ Annisa Alifia, "Pesan Moral Dalam Film Alif Lam Mim" (IAIN Bengkulu, 2021), hlm. 30

⁵¹ *Ibid.*, 31.

yang dimaksud yaitu kursi, pintu, rumah, meja, gitar, lampu, dsb. Dalam film, latar dibuat dengan senyata mungkin sehingga sesuai dengan konteks yang terdapat dalam alur cerita dalam film.⁵²

b) Kostum dan Tata Rias

Kostum dan tata rias dalam film merupakan unsur yang digunakan oleh aktor disaat proses akting pada saat pembuatan film dengan semua aksesoris yang ia kenakan. Kostum dan tata rias yang dipakai oleh aktor berfungsi untuk mencerminkan konteks yang terdapat dalam alur cerita film. kostum dalam film memiliki fungsi sebagai penunjuk ruang dan waktu, status sosial, kepribadian aktor, sedangkan warna kostum yang digunakan para aktor menandakan simbol serta motif penggerak cerita.⁵³

Warna secara visual dapat membantu mendefinisikan karakter utama atau pendukung sebuah cerita. Tiap *frame* memiliki satu adegan penting untuk menangkap peran warna dalam menentukan karakter atau memperluas cerita. Jika lebih dari satu warna dieksplorasi dalam sebuah bentuk visual, maka film dengan warna merupakan pengaruh utama dalam cerita. Warna lainnya akan dikodekan di bawah ikon “warna pendukung” di setiap cerita. Warna seperti *mood*, suka cita, persahabatan, dan kesedihan digunakan untuk menggambarkan

⁵² Renardi Rahadian Oetomo and Tri Cahyo Kusumandyoko, “Semiotika Tanda Visual Film Penyalin Cahaya,” *Barik* 4, no. 2 (2022) hlm. 121

⁵³ *Ibid.*

emosi figur. Hal ini mencerminkan keadaan psikologis suasana figur, karakter dan emosi. Salah satu gejala emosi adalah bahwa figur memasuki masa di tengah lingkungan sosial. Sebagai konsekuensinya, penonton akan mengidentifikasi dirinya dengan figur dan merasakan gejala seperti merasa menjadi subjek. Salah satu yang mewakili ungkapan emosi adalah rasa. Rasa menjadi penentu akhir untuk mengangkat karakter *mise en scene*. Karakter dikuatkan dengan warna agar emosi yang hadir muncul sesuai suasana yang terbangun.⁵⁴

c) Pencahayaan (Lighting)

Aspek cahaya dalam pembuatan film berfungsi untuk memanipulasi setiap gambar yang ada di setiap adegan film yang menyangkut kualitas, arah, sumber dan warna. Tanpa cahaya seluruh unsur yang dipadukan dalam pembuatan film tidak akan terlihat bahkan tidak memiliki wujud. Pencahayaan dalam pembuatan film sangat berperan penting dalam membangun suasana maupun *mood* yang terdapat pada film.⁵⁵ Dua teknik pencahayaan yang paling umum dalam film adalah pencahayaan *high key* dan *low key* yang masing-masing memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. *High Key Lighting* yaitu teknik pencahayaan yang didominasi warna terang dan hanya sedikit bagian yang

⁵⁴ Dedih Nur Fajar Paksi and Dedih Nur, "Warna Dalam Dunia Visual," *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi & Media Baru* 12, no. 2 (2021) hlm. 96.

⁵⁵ Muhammad Ali Mursid Alfathoni, "Mise En Scene Dalam Film Lamaran Sutradara Monty Tiwa," *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif* 1, no. 2 (2016) hlm. 168.

gelap. Teknik ini cocok untuk memberikan suasana gembira, cantik dan cerah.

2. *Low Key Lighting* yaitu teknik pencahayaan yang didominasi warna gelap dan sedikit bagian warna terang. Teknik ini cocok untuk memberikan nuansa misterius dan kesedihan. Cara untuk mendapatkan teknik ini yaitu dengan mempersiapkan latar belakang berwarna gelap dan juga subjek yang dominan berwarna gelap.⁵⁶

d) Pemain dan Pergerakan

Aspek aktor dan pergerakan merupakan unsur yang akan memotivasi setiap unsur naratif yang terdapat di dalam sebuah film. seorang aktor sangat di tuntut untuk mampu melakukan pergerakan yang akan membangun aspek dramatis di setiap alur cerita sehingga pesan-pesan yang ada bisa tersampaikan dengan baik.⁵⁷

2) Sinematografi ialah ilmu yang menjelaskan tentang teknik dalam pengambilan gambar dan menggabungkan gambar tersebut hingga membentuk sebuah cerita.⁵⁸

a) *Shot* (Pengambilan)

Yaitu proses perekaman sejak kamera diaktifkan hingga kamera dihentikan, atau bisa juga disebut dengan satu kali pengambilan gambar (*take*).

⁵⁶ Dedi Eko Nurcahyo, "Tata Cahaya Low Key Dalam Film Animasi Stop-Motion Corpse Bride Karya Tim Burton," *Texture: Art and Culture Journal* 2, no. 1 (2019), hlm. 44.

⁵⁷ Oetomo and Kusumandyoko, "Semiotika Tanda Visual Film Penyalin Cahaya," 121.

⁵⁸ Alifia, "Pesan Moral Dalam Film Alif Lam Mim," 30.

b) *Scene* (Adegan)

Yaitu satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, cerita, tema, karakter. Satu scene biasanya terdiri dari beberapa shot yang saling berhubungan.

c) *Sequence* (sekuen)

Yaitu adegan yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa utuh, satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa shot yang saling berhubungan.

d) Jarak

Yaitu dimensi jarak kamera terhadap objek dalam frame.

Diantaranya yaitu:

1. *Long Shot*, mengacu pada teknik pengambilan gambar secara keseluruhan.⁵⁹
2. *Wide Shot*, yaitu sebuah hasil pengambilan gambar seperti Long Shot. Dimana perbedaanya terdapat dibagian tepi yang berkesan melengkung.
3. *Medium Long Shot*, yaitu pengambilan gambar yang dimana jarak dari tubuh manusia hanya terlihat dari kepala hingga lutut.
4. *Medium Shot*, adalah teknik pengambilan gambar dari jarak tubuh sehingga manusia dapat dilihat dari atas kepala hingga pinggang.

⁵⁹ Zainiya and Aesthetika, "John Fiske's Semiotic Analysis About Body Shaming in Imperfect Film," 7.

5. *Medium Close Up*, yang menggambarkan tubuh manusia dari atas kepala hingga dada.
 6. *Close Up*, jenis gambar ini bertujuan untuk lebih menekankan ekspresi karena objek hanya terlihat dari bagian bawah dagu sampai keatas kepala (headroom), dan diambil pada jarak dekat.
 7. *Big Close Up*, tujuan dari jenis pemotretan ini adalah untuk menunjukkan detail ekspresi objek dengan headroom terpotong, pengambilan gambar diambil dari sebatas dahi hingga dagu.⁶⁰
- 3) Editing adalah proses memilah atau seleksi gambar yang sudah diambil kemudian diproses dan disusun menjadi kesatuan yang padu. Proses ini dilakukan ketika proses *shooting* sudah selesai.⁶¹
 - 4) Suara yaitu seluruh suara yang keluar dari gambar, yakni dialog, efek suara dan musik.⁶²

4. Semiotika

a. Pengertian Semiotika

Semiotik ialah ilmu yang mengkaji perihal tanda-tanda.⁶³ Secara etimologis semiotik berasal dari bahasa Yunani, *Semeion* yang berarti tanda. Tanda adalah sesuatu yang dapat dilihat atau diamati dimana ada makna sebagai bentuk penafsiran pesan yang dimaksud. Semiotika

⁶⁰ Ibid., 8.

⁶¹ Joe Parulian Hutasoit and Dimas Satrio Wijaksono, "Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Disabilitas Dalam Film *The Silent Forest* (Analisis Semiotika John Fiske)," *eProceedings of Management* 9, no. 6 (2023) hlm. 3708

⁶² Ibid., 3708.

⁶³ Bambang Mudjiyanto and Emilsyah Nur, "Semiotics In Research Method of Communication [Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi]," *Jurnal Pekommas* 16, no. 1 (2013) hlm. 74

berkaitan erat dengan komunikasi, tanda itu sendiri adalah cara bagi seseorang berkomunikasi atau memberikan informasi.⁶⁴

Hubungan antara tanda dan maknanya dan bagaimana tanda digabungkan menjadi kode adalah dua topik utama dalam semiotika. Semiotika sangat berkaitan dengan teks. Segala sesuatu yang memiliki sistem tanda komunikasi, seperti yang terdapat pada teks tertulis misalnya kuis, iklan, film, sinetron, fotografis dan sebagainya. Teori semiotika didasarkan pada teori bahasa, tetapi dapat diandalkan sebagai metode untuk menganalisis tanda-tanda.⁶⁵

Teknik atau metode untuk menganalisis dan menafsirkan tanda dalam teks atau pesan dikenal sebagai analisis semiotik. Secara umum, semua model makna memiliki struktur yang hampir sama, dengan masing-masing berfokus pada tiga elemen dengan cara tertentu dalam semua kajian data.⁶⁶

b. Macam-macam Semiotik

Terdapat sembilan macam semiotik yang dapat kita ketahui, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Semiotik kultural ialah semiotik yang khusus mengkaji sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan tertentu.
- 2) Semiotik struktural ialah mengkaji sistem tanda yang diubah ke struktur bahasa.

⁶⁴ Rahmawati, Rukiyah, and Falah, "Wujud Nilai Moral Dalam Novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra." Hlm. 49

⁶⁵ Tri Pujiati, "Analisis Semiotika Struktural Pada Iklan Top Coffee," *Jurnal Sasindo Unpam* 3, no. 3 (2015) hlm. 3-4

⁶⁶ Zainiya and Aesthetika, "John Fiske's Semiotic Analysis About Body Shaming in *Imperfect Film*," 8.

- 3) Semiotik deskriptif yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat di alami sekarang, meskipun ada tanda-tanda yang sudah ada sejak lama.
- 4) Semiotik naratif ialah semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan.
- 5) Semiotik faunal zoo semiotik ialah semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan.
- 6) Semiotik normatif ialah semiotik yang khusus mengkaji sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma.
- 7) Semiotik sosial ialah menganalisis sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia dalam wujud lambang.
- 8) Semiotik natural ialah semiotik yang khusus mengkaji sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.
- 9) Semiotik analitik yakni analisis sistem tanda melalui semiotika. Semiotik berobjekan tandan dan penganalisisnya menjadi ide, objek dan makna.⁶⁷

5. Semiotika John Fiske

Semiotika membantu untuk menafsirkan berbagai tanda komunikasi, baik tanda alam maupun tanda buatan. Semiotika mampu untuk menafsirkan makna-makna baik yang tersirat maupun tersurat, karena pada dasarnya semiotika berdasarkan pada logika atau subjektivitas si penafsir itu sendiri. Hal inilah yang memunculkan beberapa aliran semiotika, seperti aliran semiotika strukturalisme, pragmatism, post-modernisme dan pembedanya

⁶⁷ Ni Wayan Sartini, "Tinjauan Teoritik Tentang Semiotik," *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 20, no. 1 (2007), hlm. 7

adalah subjektivitas yang berdasar pada epistemologis, ontologis, aksiologis dan metodologis.

Tanda-tanda yang ada dalam semiotika biasanya terdiri atas tanda natural dan tanda konvensional. Tanda natural ialah tanda yang terjadi secara alami, sedangkan tanda konvensional adalah ialah tanda yang khusus dibuat untuk komunikasi. Semiotika John Fiske mengikuti aliran post-strukturalisme, aliran ini lahir karena ketidaksetujuan terhadap aliran strukturalisme yang dipelopori oleh Ferdinand De Saussure yang mengatakan tanda dalam semiotika adalah sesuatu yang mengikat, dan tidak memberi kemungkinan akan terciptanya kreativitas tanda-tanda yang baru dan aliran post-strukturalisme menolak segala bentuk keterikatan dengan konvensi, aturan atau kode-kode baru. Sebaliknya ia membuka ruang bagi model-model bahasa dan pertandaan kreatif, produktif, subversive, transformative, bahkan terkadang anarkis.⁶⁸

John Fiske berpendapat bahwa terdapat tiga hal penting dalam mempelajari semiotika, yaitu sebagai berikut:

1. Tanda itu sendiri. Studi tentang berbagai tanda, seperti bagaimana mereka berhubungan dengan orang-orang yang menggunakannya dan bagaimana mereka menyampaikan makna. Tanda itu dibuat oleh manusia dan hanya bisa dipahami oleh mereka yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara pembuatan kode yang berbeda untuk mengatasi masalah masyarakat atau

⁶⁸ Trivosa Pah dan Rini Darmastuti, "Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa Di Kepulauan Sula," *Communicare: Journal of Communication Studies* 6, no. 1 (2019) hlm. 7

budaya untuk memanfaatkan korespondensi yang dapat diakses untuk mengkomunikasikannya.

3. Kebudayaan dimana tanda dan kode digunakan.⁶⁹

Pada kode-kode televisi yang sudah diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang disiarkan melalui dunia televisi telah di encode oleh kode-kode sosial yang terbagi menjadi tiga level berikut:

1. Level *Reality*

Pada tahap pertama ialah realitas, atau tanda yang menggambarkan objek atau peristiwa dengan cara yang sesuai dengan realitas yang sebenarnya, dimana tanda tersebut mempresentasikan objek atau peristiwa secara objektif dan dapat diukur. Level realitas meliputi:

- a. Gerakan (*gesture*) yaitu gerak tubuh yang mempresentasikan sebuah karakter dalam film.⁷⁰
- b. Ekspresi (*expression*) yaitu gabungan dari berbagai mimik atau gerakan wajah berupa mata, alis, dahi, dan sebagainya yang merepresentasikan perilaku atau perasaan sebuah karakter.⁷¹
- c. Penampilan (*appearance*) yaitu penampilan pakaian dan aksesoris yang dikenakan oleh pemain film.⁷²
- d. Perilaku (*behavior*) yaitu berkaitan dengan interaksi antar tokoh dalam film yang dimaknai secara simbolis.⁷³

⁶⁹ Pujiati, "Analisis Semiotika Struktural Pada Iklan Top Coffee." Hlm. 5

⁷⁰ Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film Dan Komunikasi*, Pertama. (Malang: Intrans Publishing, 2019). Hlm. 53

⁷¹ *Ibid.*, 57.

⁷² *Ibid.*, 61.

⁷³ *Ibid.*, 65.

- e. Ucapan (*speech*) yaitu makna yang muncul dari dialog yang terjadi dalam sebuah film.⁷⁴
- f. Lingkungan (*environment*) yaitu lingkungan yang membangun atau membentuk makna dan karakter seorang tokoh.⁷⁵
- g. Riasan (*make-up*) yaitu rias wajah yang dibuat untuk mewujudkan karakter pemain dalam proses pembuatan film.⁷⁶
- h. Suara (*sound*) yaitu suara yang terdengar dalam setiap scene mendampingi visualisasi gambar pada layar.⁷⁷

2. Level *Representation*

Pada tahap kedua disebut sebagai representasi. Tanda yang mempresentasikan objek atau peristiwa dalam bentuk yang tidak sepenuhnya mengikuti realitas. Dalam hal ini, tanda tersebut memberikan interpretasi atau penafsiran tertentu terhadap objek atau peristiwa tersebut.

Level representasi meliputi:

- a. Kamera (*camera*) yaitu memiliki peran dalam memunculkan karakterisasi suatu tokoh film.⁷⁸
- b. Pencahayaan (*lighting*) yaitu memperjelas objek yang di syuting dan tentunya memperlihatkan jalan cerita. Pencahayaan untuk menggambarkan suasana, terang dan gelap.⁷⁹
- c. Penyuntingan (*editing*) yaitu waktu yang digunakan seorang aktor untuk muncul dalam sebuah adegan.⁸⁰

⁷⁴ Ibid., 67.

⁷⁵ Ibid., 70.

⁷⁶ Ibid., 74.

⁷⁷ Ibid., 77.

⁷⁸ Ibid., 79.

⁷⁹ Ibid., 84.

- d. Narasi memiliki keterkaitan dengan ucapan. Narasi juga bentuk pembangunan sebuah karakter.⁸¹
- e. Konflik (*conflict*) merupakan salah satu hal yang menjadi sentral dalam sebuah cerita. Konflik mampu menjadikan alur cerita mencapai klimaksnya. Konflik dapat muncul secara eksternal (dengan orang lain) maupun internal (ada dalam diri seseorang tersebut).⁸²
- f. Setting merupakan faktor yang bisa menghidupkan karakter dalam film. Setting tempat, suasana dan lain sebagainya memberikan makna tersendiri terhadap suatu karakter dalam film.⁸³
- g. Musik (*music*) yaitu memberikan penonoton sebuah pemaknaan mengenai film tersebut, baik dari segi cerita, nuansa, aspek dramatical, maupun karakter dari tokoh di dalam film tersebut.⁸⁴
- h. Aksi yaitu bentuk penggambaran tokoh berdasarkan apa yang dia lakukan sesuai dengan karakternya.⁸⁵
- i. Karakter yaitu inti dalam sebuah penokohan. Dengan adanya aspek karakter ini, sebuah film dapat mempresentasikan realita sosial.⁸⁶

3. Level *Ideology*

Tahap ketiga adalah ideologi. Tanda yang mempresentasikan objek atau peristiwa dalam bentuk yang memuat nilai-nilai, norma, dan pandangan tertentu yang diadopsi oleh masyarakat. dalam hal ini, tanda tersebut merefleksikan ideologi yang mendominasi dalam masyarakat dan

⁸⁰ Ibid., 87.

⁸¹ Ibid., 91.

⁸² Ibid., 94.

⁸³ Ibid., 97.

⁸⁴ Ibid., 102.

⁸⁵ Ibid., 106.

⁸⁶ Ibid., 108.

dapat mempengaruhi cara pandang manusia terhadap dunia dan masyarakat seperti kapitalisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, individualisme, dan sebagainya.⁸⁷

a. Ideologi Feminisme

Feminisme merupakan paham tentang unsur gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan laki-laki. Tujuan pokok dari ideologi feminisme adalah untuk memahami berbagai penindasan perempuan secara ras, gender, kelas dan pilihan seksualnya dan bagaimana mengubahnya yang terpenting dari ideologi ini yaitu mengungkapkan nilai pribadi perempuan serta pengalaman yang dialaminya bersama dengan perjuangan yang telah mereka lakukan.⁸⁸

Feminisme muncul dari rasa tidakpuasan terhadap sistem patriarki yang ada pada masyarakat. Patriarki menentukan bahwa laki-laki superior dan perempuan inferior. Perempuan dalam pandangan feminisme mempunyai aktivitas dan inisiatif sendiri, untuk memperjuangkan hak dan kepentingan tersebut dalam berbagai gerakan. Masalah-masalah perempuan, mendorong perempuan untuk melakukan protes, dan melawan diskriminasi yang selama ini diderita.⁸⁹

Gerakan feminisme bukan sekedar bentuk perlawanan terhadap laki-laki melainkan bentuk perlawanan pada tatanan sosial yang menganggap bahwa laki-laki memiliki derajat yang lebih tinggi.

⁸⁷ Zainiya and Aesthetika, "John Fiske's Semiotic Analysis About Body Shaming in Imperfect Film," 8.

⁸⁸ Muhammad Kholil, "Feminisme Dan Tinjauan Kritis Terhadap Konsep Gender Dalam Study Islam," *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 3, no. 1 (2016): 116–128.

⁸⁹ Dita Ariaseli and Yenny Puspita, "Kajian Feminisme Dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia," *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 4, no. 2 (2021): 531–552.

Gerakan feminisme hadir untuk mendobrak sistem sosial yang dimana laki-laki memiliki kekuasaan penuh atau mendominasi terhadap perempuan, sistem dominasi laki-laki atas perempuan yang disebut dengan budaya patriarki.⁹⁰

b. Ideologi Patriarki

Ideologi patriarki secara umum menjelaskan tentang konsep strata dalam masyarakat.⁹¹ Sistem sosial yang dikenal sebagai patriarki menjadikan laki-laki sebagai otoritas utama dalam masyarakat. Dalam semua bidang kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi, laki-laki menempati status yang lebih tinggi daripada perempuan. Patriarki merupakan sistem sosial hubungan gender yang di dalamnya terdapat ketidaksetaraan gender. Relasi gender ialah relasi sosial antara laki-laki dengan perempuan dan melekat dalam beragam institusi sosial dan struktur sosial. Konsep patriarki menggabungkan hubungan-hubungan gender kemudian berkembang menjadi dua pandangan. Pertama, meliputi ketidakadilan yang sering terjadi dalam relasi gender. Kedua, menarik perhatian kepada keterhubungan antara beberapa aspek hubungan-hubungan gender yang berbeda yang kemudian membentuk sistem sosial.⁹²

Dalam berbagai aspek sosial terdapat ketidakadilan gender, dimana perempuan sering tidak ditinggalkan jika dibanding dengan laki-laki. Contohnya, dalam pekerjaan, terdapat kesenjangan gender

⁹⁰ Amin Bendar, "Feminisme Dan Gerakan Sosial," *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* 13, no. 1 (2019): 36.

⁹¹ Prasetya, *Analisis Semiotika Film Dan Komunikasi*, 111.

⁹² Israpil Israpil, "Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah Dan Perkembangannya)," *Pusaka* 5, no. 2 (2017 hlm. 143-144).

dalam upah, di mana perempuan rata-rata di bayar lebih rendah dari laki-laki. Perempuan mengerjakan pekerjaan domestik yang tidak proporsional, seperti pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak. Perempuan memiliki pengalaman kekerasan dari laki-laki, seperti kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan seksual. Pola ketidakadilan gender tersebut berulang terus-menerus di dalam struktur sosial.⁹³

Laki-laki sebagai pemimpin atau kepala keluarga memiliki otoritas yang meliputi kontrol terhadap sumber daya ekonomi, dan suatu pembagian kerja secara seksual dalam keluarga. Hal ini menyebabkan perempuan memiliki akses yang lebih sedikit di sektor publik dibandingkan laki-laki. Persoalan ekonomi, sosial maupun budaya di masyarakat telah mendorong adanya kejahatan, baik itu kejahatan pencurian, penganiayaan, tindak asusila, pemerkosaan hingga kasus pembunuhan. Dari tindak kriminal yang ada, tak sedikit perempuan menjadi korban kekerasan atas aksi kejahatan, khususnya pemerkosaan dan tindak asusila. Patriarki terus membelenggu, mengakibatkan laki-laki memandang rendah perempuan dan berbuat semena-mena. Perempuan sering menjadi ancaman dan sasaran dalam dunia kriminal. Terlebih tabiat hawa nafsu laki-laki yang lebih besar dibanding perempuan, memicu untuk berbuat keji.⁹⁴

6. Teori Resiliensi

⁹³ Ibid., 144.

⁹⁴ Ibid., 147.

Resiliensi merupakan suatu usaha dari individu sehingga mampu beradaptasi dengan baik terhadap keadaan yang menekan, sehingga mampu untuk pulih dan berfungsi optimal dan mampu melalui kesulitan. Secara umum resiliensi merujuk pada faktor-faktor yang membatasi perilaku negatif yang dihubungkan dengan stres dan hasil yang adaptif meskipun dihadapkan dengan kesengsaraan. Resiliensi dipahami sebagai kemampuan untuk bangkit kembali setelah mengalami kesulitan, untuk melanjutkan kehidupan dengan harapan akan menjadi lebih baik.⁹⁵

Resiliensi merupakan ide yang mengacu pada kapasitas sistem dinamis untuk bertahan atau pulih dari gangguan. Demikian pula dengan pendapat Grotberg yang menyatakan bahwa resiliensi adalah kapasitas universal yang mengizinkan seseorang, kelompok atau komunitas untuk mencegah, meminimalisasi atau mengatasi efek yang merusak dari kesulitan. Resiliensi merupakan kapasitas manusia untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan serta diperkuat atau ditransformasikan oleh kesulitan-kesulitan hidup. Namun, seringkali ditemukan resiliensi seseorang dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup kurang optimal. Seseorang lebih memilih menyerah pada keadaan atau bahkan mengalami berbagai gangguan baik dalam kemampuan sosial, mental ataupun fisik. Mereka tidak mampu menjaga keseimbangan dalam menghadapi tekanan yang kuat.⁹⁶

Meningkatkan resiliensi adalah tugas yang penting karena hal ini dapat memberikan pengalaman bagi manusia dalam menghadapi tantangan dan

⁹⁵ Vallahatullah Missasi and Indah Dwi Cahya Izzati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi," in *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 2019, 433.

⁹⁶ Cicilia Tanti Utami, "Self-Efficacy Dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis," *Buletin Psikologi* 25, no. 1 (2017): 54–55.

kesulitan hidup. Dengan meningkatkan resiliensi, manusia dapat mengembangkan ketrampilan hidup seperti bagaimana berkomunikasi, kemampuan yang realistis dalam membuat rencana hidup dan mampu mengambil langkah yang tepat bagi hidupnya. Mereka akan mengembangkan cara untuk mengubah keadaan yang penuh tekanan menjadi sebuah kesempatan untuk pengembangan diri pribadi.

Menurut Reivich dan Shatte, resiliensi merupakan kemampuan individu untuk mengatasi dan meningkatkan ketahanan diri terhadap situasi yang menekan. Terdapat tujuh kemampuan pembentuk resiliensi menurut Reivich dan Shatte, yaitu⁹⁷:

1. *Emotion Regulation* (Pengendalian Emosi)

Yaitu suatu kemampuan untuk tetap tenang meski berada di dalam tekanan. Individu yang mempunyai resiliensi yang baik, menggunakan kemampuan positif untuk membantu mengontrol emosi, memusatkan perhatian dan perilaku. Mengekspresikan emosi dengan tepat adalah bagian dari resiliensi. Individu yang tidak resilien cenderung lebih mengalami kecemasan, kesedihan dan kemarahan dibandingkan dengan individu yang lain, dan mengalami saat yang berat untuk mendapatkan kembali kontrol diri ketika mengalami kekecewaan. Individu lebih memungkinkan untuk terjebak dalam kemarahan, kesedihan atau kecemasan, dan kurang efektif dalam menyelesaikan masalah.⁹⁸

2. *Impulse Control* (Pengendalian Impuls)

⁹⁷ Tanti Amalia Fikriana and Fanni Putri Diantina, "Resiliensi Pada Wanita Dewasa Yang Pernah Mengalami Kekerasan Seksual Di Kota Bandung," *Prosiding Psikologi* (2019): 123.

⁹⁸ *Ibid.*, 123–124.

Kemampuan untuk mengontrol impuls berhubungan dengan pengendalian emosi. Individu yang kuat mengontrol impulsnya cenderung mampu mengendalikan emosinya. Perasaan yang menantang dapat meningkatkan kemampuan untuk mengontrol impuls dan menjadikan pemikiran lebih akurat, yang mengarahkan kepada pengendalian emosi yang lebih baik, dan menghasilkan perilaku yang lebih resilien.⁹⁹

3. *Empathy* (Empati)

Yaitu individu mampu membaca sinyal dari orang lain mengenai kondisi dan situasi serta menghasilkan sesuatu, mengorganisasi, mencapai tujuan dan mengimplementasikan tindakan demi tujuan tertentu.¹⁰⁰

4. *Optimism* (Optimis)

Individu dengan resiliensi yang baik ialah individu yang optimis, yang percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik. Individu mempunyai harapan akan masa depan dan dapat mengontrol arah kehidupannya. Optimis menunjukkan bahwa individu yakin akan kemampuannya dalam mengatasi kesulitan yang tidak dapat dihindari di kemudian hari.¹⁰¹

5. *Causal Analysis* (Analisis Penyebab Masalah)

⁹⁹ Ibid., 124.

¹⁰⁰ Oentari Rachmawati, "REPRESENTASI BENTUK RESILIENSI KORBAN KEKERASAN SEKSUAL PADA FILM" (2023).

¹⁰¹ Fikriana and Diantina, "Resiliensi Pada Wanita Dewasa Yang Pernah Mengalami Kekerasan Seksual Di Kota Bandung," 124.

Yaitu individu memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab masalahnya, sehingga tidak akan melakukan kesalahan yang sama secara terus menerus.¹⁰²

6. *Self Efficacy* (Efikasi Diri)

Yaitu keyakinan bahwa individu dapat menyelesaikan masalah, mungkin melalui pengalaman dan keyakinan akan kemampuan untuk berhasil dalam kehidupan. *Self efficacy* membuat individu lebih efektif dalam kehidupan. Individu yang tidak yakin dengan kemampuannya bagaikan kehilangan jati dirinya, dan secara tidak sengaja memunculkan keraguan dirinya. Individu dengan *self efficacy* yang baik, memiliki keyakinan, menumbuhkan pengetahuan bahwa dirinya memiliki bakat dan ketrampilan, yang dapat mengontrol lingkungannya.¹⁰³

7. *Reaching Out* (Pencapaian)

Resiliensi membuat individu mampu meningkatkan aspek-aspek positif dalam kehidupan. Resiliensi adalah sumber dari kemampuan untuk meraih. Beberapa orang takut untuk meraih sesuatu, berdasarkan pengalaman sebelumnya, bagaimanapun juga keadaan menyulitkan akan dihindari. Meraih sesuatu pada individu yang lain dipengaruhi oleh ketakutan dalam memperkirakan batasan yang sesungguhnya dari kemampuannya.¹⁰⁴

G. Metode Penelitian

¹⁰² Rachmawati, "REPRESENTASI BENTUK RESILIENSI KORBAN KEKERASAN SEKSUAL PADA FILM."

¹⁰³ Fikriana and Diantina, "Resiliensi Pada Wanita Dewasa Yang Pernah Mengalami Kekerasan Seksual Di Kota Bandung," 125.

¹⁰⁴ Ibid.

1. Jenis Penelitian Pustaka

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis riset kepustakaan atau studi pustaka. Riset kepustakaan merupakan sekumpulan kegiatan yang mencakup metode dalam pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah penelitian.¹⁰⁵ Perlu dimengerti tentang kepustakaan, bukan hanya sekedar membaca dan mengumpulkan data, namun juga peneliti dapat mengolah data yang dikumpulkan.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kepustakaan. Karena sumber data dan hasil penelitian ini yaitu deskripsi kata-kata. Dalam penelitian ini ada karena keabsahan data yang bersifat sementara. Dan hasil dari pembahasan juga diolah dan disepakati bersama, dirundingkan antara peneliti dengan sumber data yang ada. Dalam hal ini peneliti menggali makna dari berbagai sumber yang ada di dalam film, buku, jurnal, internet dan literature yang lain.¹⁰⁶

2. Kehadiran Peneliti

Aplikasi *Viki* digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian analisis semiotika John Fiske dengan menonton film 2037.

3. Data dan Sumber Data

Sumber data bertujuan untuk mendapatkan data yang dicari dalam penelitian ini. sumber data dalam penelitian ini adalah perpustakaan (*library research*). Berdasarkan sifat sumber data dibagi menjadi dua:

¹⁰⁵ Mestika Zed, *Mode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

¹⁰⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 8–13.

a. Data Primer

Penyampaian dialog dalam bentuk teks audio visual dari film 2037 berfungsi sebagai sumber informasi utama untuk penelitian ini. Selain itu data yang diperoleh berupa potongan gambar dalam film tersebut.

b. Data Sekunder

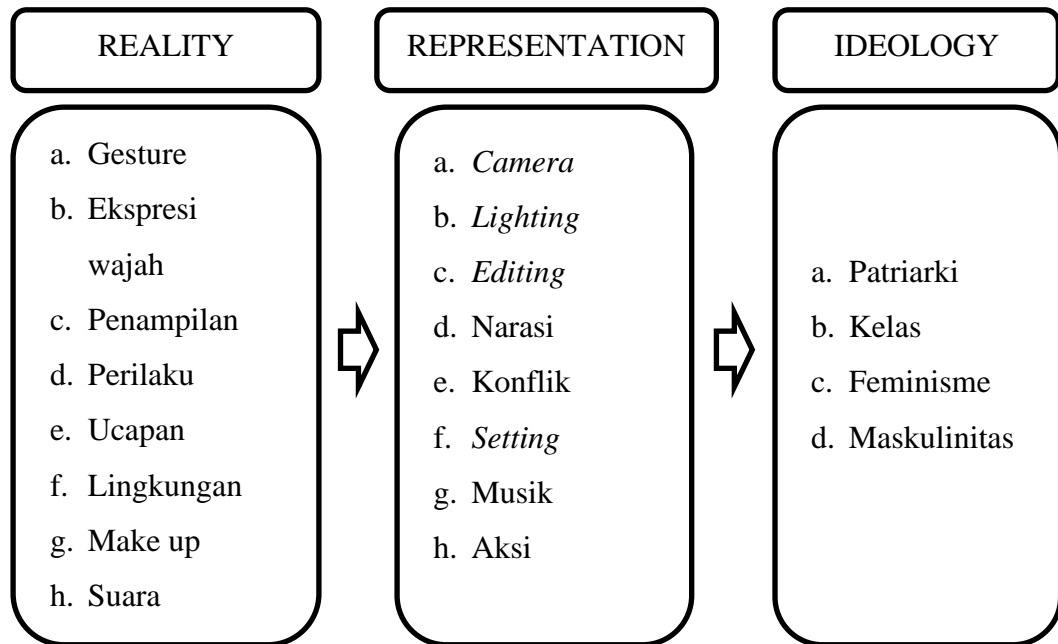
Data dikumpulkan dari buku, jurnal (online), studi kepustakaan, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan pesan, moral, film, dan analisis semiotika.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi karena film merupakan objek penelitian. Data dari sumber non-manusia dapat dikumpulkan menggunakan teknik dokumen. Berikut tahapan pengumpulan data:

- a. Menonton dengan seksama dan keseluruhan Film “2037” untuk memperoleh pemahaman tentang tema umum film tersebut.
- b. Mengidentifikasi unsur cerita dalam Film 2037 sesuai dengan tujuan penelitian.
- c. Mengelompokkan data sesuai rumusan masalah yang telah ditentukan.
- d. Memasukan data dalam bentuk potongan gambar yang menunjukkan ada upaya untuk membongkar pesan moral dalam Film 2037.

5. Analisis Data



Gambar 1.1 Analisis Tiga Tahap John Fiske

Sumber: Budi Prasetya 2019

Dari gambar diatas menunjukkan sistem menganalisis tiga tahap John Fiske, agar lebih muda dalam analisis. Teknik analisis data yang dikumpulkan menggunakan jenis penelitian kepustakaan dianalisis dengan semiotika John Fiske. Analisis ini digunakan untuk pengamatan terhadap tanda-tanda pesan moral dalam film “2037”, kemudian melakukan analisis menggunakan konsep “*the codes of television*” milik John Fiske.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritis, metode penelitian, sistematika pembahasan dan definisi istilah.

BAB II GAMBARAN UMUM FILM 2037

Pada bab ini berisikan penjelasan profil film “2037”

BAB III ANALISIS SEMIOTIKA DALAM FILM 2037

Pada bab ini menjelaskan makna tanda-tanda pesan moral dalam film “2037” dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske yang terdiri dari level representasi, level realitas dan level ideologi.

BAB IV PESAN MORAL DALAM FILM 2037

Pada bab ini membahas pesan moral yang terdapat pada film “2037”.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini akan menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari penulis.

I. Definisi Istilah

Tujuan peneliti adalah menjelaskan istilah-istilah dalam judul skripsi ini, sehingga tidak ada perbedaan penafsiran. Judul yang digunakan di skripsi ini berjudul “Pesan Moral Dalam Film 2037 Karya Mo Hong-Jin”. Definisi istilah ini dari istilah-istilah ini adalah sebagai berikut:

1. Pesan Moral

Pesan ialah permintaan amanat yang harus dibuat dan disampaikan kepada orang lain.¹⁰⁷ Moral adalah penentuan baik dan buruk untuk perbuatan dan perilaku.¹⁰⁸ Amanat yang ingin disampaikan penulis kepada penonton dalam sebuah cerita dikenal sebagai pesan moral. Biasanya, pesannya disampaikan melalui contoh-contoh prinsip moral yang dapat diikuti penonton.

2. Film “2037”

Film berarti sebuah rekaman cerita yang terdiri dari kumpulan gambar-gambar bergerak dan umumnya dipertunjukkan di televisi atau gedung pemutaran (bioskop).¹⁰⁹ Film “2037” adalah film Korea Selatan yang bergenre drama yang rilis pada tahun 2022. Film ini diproduksi oleh Motif Pictures dan Jack Film yang disutradarai Mo Hong-Jin. Film ini resmi dirilis pada 8 Juni 2022.

¹⁰⁷ Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.

¹⁰⁸ Siregar and Saputri, “Pesan Moral Dalam Film,” 192–193.

¹⁰⁹ Masduki, “Sinema Independen Di Yogyakarta 1999-2008: Idealisme Di Tengah Krisis Infrastruktur,” 120.